

Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas

(Analisis buku Islam dan Filsafat Sains)

Lailah Alfi*

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor
lailaalfi01@gmail.com

Abstract

Concept of Science in Islam is a very important thing to know al-Ḥaqq. Al-Qur'an and Hadith contains repeatedly the word "science" and its derivatives, which occupy the second after the word "tauhid". Al-Attas had said in his work entitled "Islam and Philosophy of Science" that science is based on the Islamic Worldview of tawhīdī, so the concept is clearly different from the concepts that come from the Western secular. According to al-Attas the science includes two things, in order to explain the truth denoted by the term ḥaq which summarizes everything, both propositions and ontologies. The method of obtaining a knowledge is also different from the Western concept, wherein al-Attas explains there are several intermediaries, namely a sound senses, khabar shadiq, sound mind, and intuition.

Keywords: Science, al-Attas, Islam, Islamic Worldview, West.

Abstrak

Konsep Ilmu dalam Islam sebagai sebuah sarana yang sangat penting dalam mengenal dan mengetahui al-Ḥaqq. Buktinya bahwa di dalam al-Qur'an dan hadits memuat berulang kali kata ilmu dan derivasinya, di mana menempati kedua setelah kata tauhid. Seperti halnya al-Attas dalam karyanya yang berjudul "Islam dan Filsafat Sains" menjelaskan bahwa ilmu berasaskan kepada worldview Islam yang tawhīdī, sehingga konsep tersebut jelas berbeda dengan konsep-konsep yang datang dari Barat sekular. Menurut al-Attas ilmu itu mencakup dua hal, guna untuk menjelaskan kebenaran yang didenotasikan

* Kantor Pusat Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Jl. Raya Siman 06, Ponorogo, Jawa Timur 63471. Telepon: (0352) 483762 Fax: (0352) 488182.

dengan istilah *haq merangkum*; baik proposisi maupun ontologi. Cara memperoleh sebuah ilmu pun juga berbeda dengan konsep Barat, di mana dalam *al-Attas* menjelaskan ada beberapa perantara, yaitu indera yang sebat, *khobar shadiq*, akal yang sebat, dan instuisi.

Kata Kunci: *Ilmu, al-Attas, Islam, Worldview Islam, Filsafat Sains, Barat.*

Pendahuluan

Islam memandang ilmu sebagai sebuah sarana yang sangat penting untuk mengenal dan mengetahui *al-Haqq*. Inilah mengapa terdapat lebih banyak penjelasan tentang hakikat ilmu di dalam Islam melebihi apa yang ada dalam agama, kebudayaan, dan peradaban selainnya.¹ Sebagai bukti, *al-Qur'an* memuat berulang kali kata ilmu dan derivasinya, yang menempati posisi kedua setelah kata tauhid. Tidak hanya itu, dalam *Ṣahih Bukhārī*, bab ilmu (*Kitāb al-'ilm*) juga diletakkan bersandingan dengan bab iman (*Kitāb al-īman*). Sebuah penjelasan bahwa dalam *al-Qur'an* dan *al-Sunnah* konsep ilmu (*'ilm*) menjadi konsep terpenting dan komprehensif setelah iman. Signifikansi ini secara jelas dapat dilihat dari fakta lima ayat pertama yang diturunkan dalam *al-Qur'an*,² serta puluhan hadist Nabi yang menegaskan wajibnya mencari ilmu.³ Posisi ini tentunya

¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Khalif Muammar, (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010), 178.

² Lihat; QS. *al-'Alaq* [96]: 1-5, QS. *al-Mujadalah* [58]: 11, QS. *al-Baqarah* [2]: 269, QS. *Thaha* [20]: 114.

³ Lihat sabda Nabi dalam; Abi 'Abdillah Al-Bukhari, *Ṣahih Bukhārī*, Hadist ke 77: "Perumpamaan hidayah dan ilmu yang merupakan bagian penutusanku adalah seperti hujan yang lebat yang turun mengenai tanah. Diantara tanah itu ada jenis yang dapat menyerap air sehingga dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Dan di antaranya ada tanah keras yang menampung air sehingga dapat diminum oleh manusia, memberi minum hewan ternak dan untuk menyiram tanaman. Dan yang lain ada permukaan tanah yang berbentuk lembah yang tidak dapat menahan air dan juga tidak dapat menumbuhkan tanaman. Adalah perumpamaan orang yang paham agama Allah dan dapat memanfaatkan sesuai dengan yang aku bawa lalu dia tahu dan mengajarkannya. Dan perumpamaan (yang terakbir) ialah orang yang tidak terangkat derajatnya dan tidak menerima hidayah Allah yang aku bawa". Berkata Abu Abdullah; Ishaq berkata: "Dan diantara jenis tanah itu ada yang berbentuk lembah yang menampung air hingga penuh dan diantaranya ada padang sabara yang datar". Dan lihat juga hadist ke 98 "Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu sekaligus dari

telah memberikan kepada ilmu sebuah landasan yang kuat dan jelas dalam cara pandang Islam.

Sayangnya, seiring dengan berjalannya waktu umat Islam cenderung lebih memilih untuk meniru dan mengadopsi konsep ilmu pengetahuan Barat sekular, yang dianggap lebih maju dan ‘dewasa’⁴ secara membabi buta, daripada berpijak kepada ilmu Islam yang tawhidi. Hal ini, menurut Qardhawi, disebabkan oleh hegemoni dan kolonialisme Barat terhadap negara-negara Islam yang berlangsung secara terus menerus.⁵ Selain itu, dangkalnya pengetahuan umat Islam terhadap agamanya juga menjadi faktor lain yang tidak kalah merugikan.⁶ Dua faktor terbesar ini menimbulkan kecenderungan sikap imitatif dalam diri umat Islam yang pada akhirnya berdampak kepada hilangnya identitas keislaman.

Krisis identitas ini tentunya membutuhkan sebuah solusi konkrit, mengingat bahwa masalah ilmu dalam Islam adalah sesuatu yang urgen dan krusial.⁷ Inilah masalah yang kemudian dicoba untuk diangkat oleh seorang ulama muslim kontemporer, Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Ia menghadirkan konsep ilmu yang berasaskan kepada worldview Islam yang *tawhīdī*, sehingga konsep tersebut jelas berbeda dengan konsep-konsep yang datang dari Barat sekular. Baginya, kedudukan ilmu dalam dunia pendidikan adalah suatu hal yang sangat prinsipil. Karna inti pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencapaian tujuan-tujuan sosial-ekonomi, tetapi secara khusus juga berperan dalam mencapai

hamba, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama, hingga jika telah tidak tersisa ulama maka manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh, ketika mereka ditanya mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan”.

⁴ Adnin Armas, “Sebuah Catatan Untuk Sekularisasi Harvey Cox,” dalam *ISLAMIA: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol 3, Nomor 2, (Jakarta: INSIST, 2007), 28.

⁵ Yusuf Qardhawi, *Al-Islām Kamā Nu’minū Bibi*, (Mesir: Nahdhah li al-Thib’ah wa al-nasyr wa al-tawzi’, 1999), 10.

⁶ Ghalib Ibn ‘Ali ‘Awajiy, *Al-Madżābib al-Fikriyah al-Mu’āshirah, wa Daurubā fī al-Mujtama’āt wa Manqijū al-Muslim Minhā*, (Jeddah: Maktab al-‘Aṣriyah al-Dzahabiyah, 2006), 683.

⁷ Alparslan Acikgenc, *Islamic Science; Toward a Definition*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), 100.

tujuan-tujuan spiritual manusia.⁸ Sebuah ide yang nampak asing lagi bertentangan bagi pemikiran modern dan layak untuk dikaji lebih mendalam sebagai refleksi dari kembalinya muslim kepada sumber-sumber agama yang benar. Makalah ini secara khusus akan menjelaskan persoalan Ilmu ini, di mana al-Attas menjadi rujukan utamanya, dan secara khusus menelaah buku *Islam dan Filsafat Science*.

Definisi Ilmu

Luasnya cakupan ilmu dalam Islam, menjadikan pendefinisian terhadap ilmu menjadi upaya yang tidak mudah bahkan mustahil untuk dilakukan.⁹ Hal ini menjelaskan tidak adanya pembatasan bagi ilmu (*limitless*), sehingga ia tidak memiliki ciri-ciri khusus dan spesifik yang bisa didefinisikan. Selain itu, keterbatasan seseorang untuk bisa mencakup bidang ilmu yang sangat luas, menjadikan pemahaman setiap orang terhadap ilmu menjadi sangat bervariasi. Oleh karena itu, pendefinisian ilmu telah menjadi bahan perdebatan yang melibatkan tidak sedikit dari pemikir muslim, baik klasik¹⁰ maupun kontemporer.

Syed Muhammad Naquib al-Attas, tampil sebagai salah seorang ilmuwan kontemporer yang berupaya mendefinisikan ilmu. Namun, menyadari bahwa pendefinisian secara *ḥadd* adalah mustahil, maka dalam usahanya itu al-Attas mengajukan definisi ilmu secara deskriptif. Premis yang diajukannya adalah bahwa ilmu itu datang dari Allah SWT dan diperoleh oleh jiwa yang kreatif. Dia membagi pencapaian dan pendefinisian ilmu kedalam dua bagian.

⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy Zarkasyi, (Bandung: Mizan, 2003), 114.

⁹ Adian Husaini et.al., *Filsafat Ilmu; Perspektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 61.

¹⁰ Di antara ilmuwan-ilmuwan muslim yang mencoba untuk mengemukakan definisi ilmu adalah; al-Raghib al-Ishfahani (443/ 1060) dalam *Mufradāt Alfāz al-Qur'an* nya, Hujjatul Islam Imam al-Ghazali (w. 505/ 1111), Atsir al-Din al-Abhari (d. 663/ 1264), al-Sharif al-Jurjani (w. 816/ 1413).

Yang *pertama* adalah ilmu adalah sesuatu yang datang dari Allah dan diberikan kepada insan sebagai karunia-Nya. Hal ini persis seperti yang dikatakan al-Ghazali bahwa ilmu datang sebagaimana adanya ke dalam jiwa seseorang dari luar.¹¹ Dan yang kedua adalah sesuatu yang dicapai oleh jiwa yang aktif dan kreatif berdasarkan daya usaha akliahnya sendiri, yang telah melalui pengalaman, penyelidikan dan pengkajian.¹² Definisi ini mengindikasikan dua cakupan pengertian; *pertama*, masuknya ilmu dari Allah ke dalam jiwa manusia, *kedua*, sampainya jiwa manusia kepada objek ilmu melalui penelitian dan kajian.

Premis di atas dipertegas kembali oleh Alparslan Acikgenc dan Wan Mohd Nor Wan Daud, yakni *Pertama*; ilmu diisyaratkan sebagai sesuatu yang berasal dari Allah SWT. bisa dikatakan bahwa ilmu itu adalah datangnya (*huṣūl*) makna sesuatu atau objek ilmu ke dalam jiwa pencari ilmu, *kedua* sebagai sesuatu yang diterima oleh jiwa yang aktif dan kreatif, ilmu bisa diartikan sebagai datangnya jiwa (*wuṣūl*) pada makna sesuatu atau objek ilmu.¹³ Satu hal yang ditekankan dalam definisi ini adalah bahwa ilmu adalah tentang *makna*.¹⁴ Objek apapun, fakta maupun suatu peristiwa dikatakan diketahui seseorang jika bermakna baginya. Jadi, ayam tentunya tidak akan tertarik kepada emas karena ia tidak tahu makna emas. Bagi hewan seperti ayam, emas menjadi tidak bermakna. Semakin diketahui, maka dia akan semakin bermakna. Dengan demikian, dalam proses kognisi, pikiran tidak sekedar menerima pasif, tetapi ia aktif dalam arti mempersiapkan diri untuk menerima apa yang

¹¹ Imam al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), Vol 1, 33.

¹² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, Terj. Saiful Muzani, (Bandung: Mizan, 1995), 78. Lihat juga, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme...*, 179.

¹³ Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, 147. Lihat juga, Alparslan Acikgenc, *Islamic Science; Toward...*, 49.

¹⁴ Al-Attas mendefinisikan makna sebagai “pengenalan tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam sebuah sistem, yang berlangsung ketika hubungan sesuatu dengan yang lainnya dalam sistem itu menjadi jelas dan bisa dipahami?”. Lihat, Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, 149.

ia ingin terima (mengolah dan menyeleksi makna yang diterima secara sadar).¹⁵

Terkait dengan definisi di atas, Ilmu yang pertama mempunyai dua kenyataan; yang satu sebagai *tanzīl*, dan lainnya sebagai pengenalan yang merujuk kepada diri. Sebagai *tanzil*, ilmu yang pertama merujuk kepada umat manusia umumnya dan merupakan hidayah yang membimbing ke arah *al-Haqq* (Allah SWT); suatu petunjuk yang mengarahkan hidup manusia ke jalan yang lurus dan benar. Ilmu inilah yang disebut *al-ʿIlm*, yakni ilmu yang sebenarnya.¹⁶ Oleh karena itu dalam definisinya yang pertama penekanan lebih diberikan kepada Allah SWT., sumber segala ilmu, sedangkan dalam definisinya yang kedua kepada manusia, si pencari ilmu.¹⁷

Untuk memperoleh ilmu yang pertama, sebagai petunjuk ke arah *al-Haqq*, manusia harus menempuh jalan usaha, ibadah serta kesucian dalam hidupnya. Karena, ilmu tersebut hanya bisa diperoleh dengan dan atas kehendak dan karunia Allah SWT. Maka, apabila ilmu tersebut dikaruniakan Allah kepada seorang manusia, ia akan menerimanya melalui pandangan batinnya atau rasa ruhaninya dengan penyingkapan hijab atau tirai penutup yang menyelubungi alam hakiki kandungan ilmu ini, atau dapat disebut sebagai “*Kasyf*”, yang dengan sekejap *naẓr ruhani* terpandang oleh pengelihatan ruhaninya.¹⁸ Ilmu ini merupakan suatu kenyataan khusus ilmu yang sebenarnya, yang biasa disebut dengan *maʿrifah*, yakni ilmu pengenalan yang merujuk kepada pengenalan diri akali manusia. Ilmu yang sebenarnya, yang dikatakan sebagai *tanzīl* itulah ilmu yang utama, sebab ilmu tersebut sudah jelas dan lengkap sempurna bagi insan dan merupakan hidayah dan petunjuk yang membimbingnya

¹⁵ Seperti halnya jika al-Qur’an diletakan dihadapan orang-orang kafir. Walaupun umat Islam menganggapnya sebagai sumber ilmu pengetahuan yang sangat penting, dimata orang-orang kafir al-Qur’an itu tidak berarti apa-apa. Hal tersebut dikarenakan orang-orang kafir tidak menerima apa yang ada pada al-Qur’an. *Ibid.*, 116.

¹⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains...*, 78.

¹⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, 147.

¹⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains...*, 78. Lihat juga, Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme...*, 180-181.

ke arah yang lurus dan benar.¹⁹ Pencapaian terhadap ilmu ini tentunya bukan sebuah hal yang mudah, mengingat bahwa ia harus ditempuh dengan usaha yang berat dan panjang, dan tentunya bergantung kepada kehendak Allah yang memberikannya. Maka, tidak semua orang dapat mencapai ilmu ini.

Ilmu yang kedua, yang disebut *'ilm* yang mempunyai bentuk jamak *'ulūm* adalah ilmu pengetahuan, dan diperoleh sebagai hasil pencapaian sendiri daya usaha akliah melalui pengalaman hidup indera jasmani dan nazar-akali dan pemerhatian, penyelidikan dan pengkajian. Ilmu ini berdasarkan pada pengumpulan kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari kenyataan hidup duniawi. Penuntutan ilmu ini tidak batasnya sebab ia merujuk kepada maklumat-maklumat yang juga tidak berbatas, di mana nilai kegunaan hidup duniawi, yang merupakan alat juga bagi manusia dalam menyesuaikan dirinya dengan keadaan alam sekelilingnya.²⁰ Ilmu jenis ini dapat diperoleh oleh siapapun sesuai dengan usaha dan kemampuannya masing-masing.

Dalam kategori ilmu yang kedua, sesuatu dapat dikatakan sebagai sebuah ilmu apabila ia diakui sebagai sebuah kepercayaan yang benar. Al-Attas mengatakan bahwa kepercayaan yang benar itu dalam perspektif Islam bukan hanya suatu proposisi, melainkan juga sesuatu yang bersifat intuitif yaitu salah satu aspek dari kapasiti spiritual akal manusia. Kepercayaan yang benar dalam Islam adalah Iman, yang tidak hanya berupa pernyataan penerimaan suatu proposisi, tetapi juga melibatkan afirmasi spiritual atau internal dan konfirmasi fisik. Jadi, ilmu adalah kebenaran yang didenotasikan dengan istilah *ḥaqq*, yang merangkum sesuatu, baik proposisi maupun ontologi.²¹

Kedua jenis ilmu di atas tentunya menuntut seorang pencari ilmu untuk memiliki mental yang aktif dan persiapan spiritual

¹⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains...*, 79.

²⁰ *Ibid.*, 81. Lihat juga; Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme...*, 182.

²¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, 148-149.

yang matang, selain tentunya memerlukan keridhaan serta kasing sayang Allah SWT., sebagai Zat yang memberi ilmu. Keadaan tersebut bagi seorang pencari ilmu menurut al-Attas disebut sebagai “*kedatangan*”.²² Al-Attas memberikan penekanan kepada kedua aspek “kedatangan” dan “makna”, sebuah metode penyatuan yang menurutnya merupakan ciri-ciri tradisi intelektual Islam yang disebut dengan “metode tauhid”.²³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam pandangan Islam, wahyu Tuhan adalah satu-satunya sumber ilmu tentang realitas dan kebenaran terakhir yang berkenaan dengan makhluk dan khaliq. Pandangan tersebut secara jelas sangat bertentangan dengan pandangan Barat mengenai hakikat ilmu. Seperti pendapat Richard Rorty yang dikutip oleh Wan Daud dalam bukunya, mengungkapkan prinsip sofis yang baru mengenai ilmu pengetahuan, bahwa hakikat ilmu adalah tidak memiliki hakikat, dan karenanya, tidak ada yang disebut sebagai teori-teori ilmu.²⁴ Hal ini berbeda dengan ilmu di dalam Islam, yang mana ilmu itu tersebut merangkumi iman dan kepercayaan sebagai hakikatnya.²⁵

Sumber dan Metode Ilmu

Bertentangan dengan filsafat dan sains modern sekular dalam hal sumber dan metode ilmu, al-Attas menjabarkan bahwa ilmu datang dari Tuhan dan diperoleh melalui sejumlah saluran, yaitu: indera yang sehat, laporan (*kehabaran*) yang benar yang disandarkan pada otoritas, akal yang sehat, dan intuisi.²⁶

Indera-inaera Lahir dan Batin

Indera-inaera lahir terdiri dari perasa tubuh, pencium, perasa lidah, penglihat dan pendengar, yang semuanya berfungsi untuk

²² *Ibid.*, 148.

²³ *Ibid.*, 149.

²⁴ *Ibid.*, 129.

²⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme...*, 184.

²⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains...*, 34.

mempersepsi hal-hal partikular dalam dunia fisik. Terkait dengan pancaindera ini adalah lima indera batin yang secara batiniah mempersepsi citra-citra inderawi dan maknanya, menyatukan atau memisah-misahkannya, menyerap (mengonsepsi) gagasan-gagasan tentangnya, menyimpan hasil-hasil penyerapan itu, dan melakukan inteleksi terhadapnya. Kelima indera batin ini adalah indera umum (*common sense*), representasi, estimasi, ingatan dan pengingatan kembali, dan imajinasi.²⁷

Penting untuk diketahui bahwa dalam hal ini, yang dipersepsi adalah “rupa” dari objek lahiriah, yaitu representasi realitas lahiriah atau inderawi, bukan realitas itu sendiri.²⁸ Karena pada hakikatnya, sesuatu itu tampak tidak sebagaimana hakikatnya. Bumi yang terlihat datar, bintang yang seakan memiliki ukuran kecil dan matahari yang terlihat mengelilingi matahari dan sebagainya. Jadi, yang dipersepsi oleh indera-indera itu bukanlah realitas sesungguhnya dalam dirinya sendiri, melainkan sesuatu yang menyerupai atau merupakan representasi dari realitas itu, sebagaimana yang tertangkap oleh indera-indera tersebut. Senada dengan penjelasan sebelumnya, Wan Daud menegaskan bahwa segala sesuatu yang berada di luar akal pikiran bukanlah ilmu pengetahuan, melainkan fakta dan informasi yang kesemuanya adalah objek ilmu pengetahuan.²⁹ Dengan demikian, pancaindera untuk menanggapi datangnya informasi dari luar, atau bisa dikatakan ia berfungsi sebagai gerbang utama bagi masuknya ilmu ke dalam diri manusia.

Seperti yang dikatakan al-Ghazali, merupakan hal yang wajar bila pancaindera ini lebih dominan terhadap diri manusia. Karena, panca indera lah yang lebih dahulu ada menjadi gerbang pertama dibandingkan akal yang menjadi gerbang kedua, yang mana ia akan menerimanya sebagai sebuah kebenaran apabila ia (akal) memiliki posisi yang kuat dan dapat menguasai pancaindera dan daya khayal

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*, 35.

²⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, 115.

(*wahm*). Pancaindera diibaratkan sebagai tentara kalbu yang disebar ke dalam dunia fisis-sensual, dan beroperasi di wilayahnya masing-masing untuk memberikan laporan kepada akal.³⁰ Dalam hal ini, panca indera yang paling dominan adalah indera penglihat.

Akal dan Intuisi

Sumber ilmu selanjutnya, menurut al-Attas, adalah akal dan intuisi. Mengenai “akal yang sehat” (*sound reason*), kita tidak memaksudkannya dalam artinya yang hanya terbatas pada unsur-unsur inderawi. Dalam definisi yang lebih luas, akal adalah suatu substansi ruhaniah yang melekat dalam organ ruhaniah pemahaman yang kita sebut hati atau kalbu. Yang merupakan tempat terjadinya intuisi.³¹ Adapun intuisi, Al-Attas menggambarkannya sebagai pemahaman langsung akan kebenaran-kebenaran agama, realitas dan eksistensi Tuhan, realitas eksistensi sebagai lawan esensi sesungguhnya, dalam tingkatnya yang lebih tinggi, intuisi adalah intuisi terhadap eksistensi itu sendiri. Intuisi tidak datang pada sembarang orang, tetapi datang pada orang yang telah menjalani hidupnya dengan mengalami kebenaran agama melalui praktik pengabdian kepada Tuhan secara ikhlas.

Intuisi ini datang pada orang yang merenungkan secara terus-menerus hakikat realitas ini, dan kemudian, selama perenungan mendalam ini dan dengan kehendak Tuhan, kesadarannya akan dirinya dan keadaan subjektifnya dihapuskan, lalu masuk ke dalam keadaan kedirian yang lebih tinggi, baka dalam Tuhan. Ketika ia kembali ke keadaan manusiawi dan subjektifnya, ia kehilangan apa yang telah ia temukan, tetapi ilmu tentang apa yang telah ia temukan tetap ada bersamanya. Pemahaman langsung dan seketika tersebut terjadi ketika ia berada dalam keadaan baka dalam Tuhan, yaitu ketika ia memperoleh kediriannya yang lebih tinggi. kepadanya telah diberikan kilasan hakikat realitas dalam masa pertemuan dengan kebenaran itu. Kandungan kognitif dari intuisinya terhadap

³⁰ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 182-183.

³¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains...*, 37.

eksistensi terungkap kepadanya dalam suatu sistem realitas terpadu secara menyeluruh.³²

Intuisi datang kepada orang jika ia telah siap untuk itu, yakni jika nalar dan pengalamannya telah terlatih untuk menerima dan menafsirkannya. Tetapi, sementara tingkat-tingkat intuisi yang dicapai melalui metode empiris dan rasional hanya mengacu kepada aspek-aspek khusus, dan bukan keseluruhannya, dari hakikat realitas. Tingkat-tingkat intuisi pada tingkat kesadaran manusia yang lebih tinggi, yang dapat dicapai oleh para nabi dan wali, memberikan pandangan langsung akan hakikat realitas sebagai suatu *keseluruhan*.³³

Otoritas: *Khābar Ṣhādiq*

Apa yang dipahami sebagai otoritas di sini adalah mengenai laporan yang benar sebagai jalan diperolehnya ilmu. Otoritas tersebut dapat dibagi ke dalam dua macam. *Pertama*, laporan yang disampaikan secara berangkai dan tidak terputus oleh sejumlah orang, dan tidak masuk akal jika mereka dianggap dengan sengaja bermaksud membuat dusta bersama-sama. Yang termasuk dalam golongan ini adalah sarjana, ilmuwan, dan orang yang berilmu pada umumnya. Laporan jenis tersebut dapat dipersoalkan oleh nalar dan pengalaman. *Kedua*, adalah laporan atau pesan yang dibawa Rasulullah. Laporan jenis ini juga dikukuhkan oleh kesepakatan umum, namun ia bersifat mutlak.

Otoritas pada akhirnya didasarkan pada pengalaman intuitif, yaitu baik yang terkait dengan tatanan indera dan realitas inderawi, maupun yang terdapat dalam realitas transendental, seperti intuisi pada tingkat-tingkat yang lebih tinggi. Terlepas dari otoritas orang-orang yang berilmu pada umumnya, tingkat otoritas tertinggi bagi kita adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, termasuk pribadi suci Rasulullah.³⁴

³² *Ibid.*, 38.

³³ *Ibid.*, 39.

³⁴ *Ibid.*, 39-40.

Dengan demikian ilmu dari Allah akan sampai kepada manusia melalui jalan-jalan diatas, ditanggapi oleh akal sebagai realitas ruhani dalam kalbu manusia sekaligus yang mengendalikan proses kognitif manusia. Melalui kalbu, jiwa rasional (*al-nafsu al-nāṭiqah*) bisa membedakan antara kebenaran (*al-ḥaq*) dari kesalahan (*al-bāṭil*). Akal dalam arti kata *ratio* atau *reason* tidak berlawanan dengan intuisi (*wijdān*). Artinya, dalam hal ini, akal dan intuisi saling berkaitan dan bersatu melalui intelek (*intellect*).³⁵

Klasifikasi Ilmu

Al-Attas mengategorisasikan ilmu berdasarkan hakikat yang inheren dalam keragaman ilmu manusia dan cara-cara yang mereka tempuh untuk memperolehnya dan menganggap kategorisasi ini sebagai bentuk keadilan dalam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai objek dan manusia sebagai subjek. Ia mengategorikan ilmu ke dalam dua bagian; yaitu ilmu iluminasi (*ma'rifah*) dan ilmu sains. Dalam bahasa melayu, yang pertama disebut dengan *ilmu pengenalan* dan yang kedua disebut dengan *ilmu pengetahuan*.³⁶

Ilmu iluminasi hanya terjadi pada makhluk hidup. Ilmu ini melibatkan orang yang ingin mengetahui dan sesuatu yang hendak diketahui melalui perkataan ataupun cara-cara lain yang bisa dipahami dengan jelas, setelah terlebih dahulu ada rasa saling mengenal dan mempercayai di antara keduanya dan keinginan untuk dipahami oleh diri yang ingin berbagi rahasia-rahasia dan kondisi-kondisi batinnya. Jika benar-benar ingin mendekati diri pada objek ilmunya, dia dengan sendirinya mengharuskan orang yang ingin mengetahui itu mengenal dan mengakui sesuatu yang ingin diketahuinya dengan cara yang tepat, sesuai dengan personalitas dan tingkat yang ingin diketahuinya.

³⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 119.

³⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains...*, 83-84. Lihat juga; Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, 154.

Ilmu iluminasi (*ma'rifah*) adalah makanan bagi jiwa manusia. Dalam konteks Nabi Muhammad SAW. ilmu ini diberikan Allah SWT. secara langsung kepada beliau dalam bentuk Al-Qur'an, yang kemudian dipahami dan diamalkan sebagai Sunnah. Maka dari itu, ilmu iluminasi Nabi ini dikategorikan sebagai ilmu tertinggi dan selalu menjadi rujukan dan pedoman dalam semua formulasi sains dan aktivitas umat.³⁷

Adapun ilmu pengetahuan dalam kategori kedua berkaitan dengan fisik dan objek-objek yang berhubungan dengannya, yang bisa dicapai melalui daya intelektual dan jasmaniah. Ilmu pengetahuan ini bersifat acak dan penyampaianya menempuh jalan yang bertingkat-tingkat. Ilmu pengetahuan adalah tidak terbatas. Namun, karna alam, kapasitas, jangka hidup, dan kebutuhan manusia itu terbatas, ia harus membatasi dirinya dalam mencari ilmu pengetahuan.

Adalah sulit dan mustahil bagi seseorang untuk memperoleh semua sains. Namun, umat Islam perlu mengatur sistem pendidikan mereka sehingga mereka bisa mempelajari, mengembangkan, dan menerapkan semua sains yang diperlukan untuk mengangkat dan menyebarkan nilai-nilai luhur dan ajaran-ajaran Islam serta semua sains yang bisa memperkuat dominasi agama ini di dunia. Atas dasar inilah, pencapaian ilmu pengetahuan dalam kategori kedua ini dianggap sebagai *fardu kifayah*. Artinya, ilmu pengetahuan yang wajib diketahui oleh beberapa orang saja yang ada dalam masyarakat itu.³⁸

Hubungan antara kedua kategori ilmu pengetahuan ini sangat jelas. yang pertama menyingkap rahasia *Being* dan Eksistensi, menerangkan dengan sebenar-benarnya hubungan antara diri manusia dan Tuhan, dan menjelaskan maksud dari mengetahui sesuatu dan tujuan kehidupan yang sebenarnya. Konsekuensinya, kategori ilmu pengetahuan yang pertama harus membimbing

³⁷ *Ibid.*, 155.

³⁸ *Ibid.*, 157.

yang kedua. Jika tidak, ilmu pengetahuan yang kedua ini akan membingungkan manusia dan secara terus-menerus akan menjebak mereka dalam suasana pencarian tujuan dan makna kehidupan yang meragukan dan salah. Mereka yang dengan sengaja memilih cabang tertentu dari kategori kedua dalam upaya meningkatkan kualitas diri mereka harus dibimbing oleh pengetahuan yang benar dari kategori pertama.³⁹

Penutup

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa ilmu menurut Al-Attas adalah Kebenaran yang didenotasikan dengan istilah *ḥaqq* yang merangkum segala sesuatu, baik proposisi maupun ontologi. Ilmu mencakup dua hal, yakni ilmu yang berasal dari Allah atau *ma'rifah* dan ilmu pengetahuan, yang mana dalam Islam, kedua ilmu ini saling berkaitan erat. Dalam memperoleh ilmu tersebut, manusia memiliki perantara-perantara yakni indera yang sehat, laporan (*ḵhabar*) yang benar yang disandarkan pada otoritas, akal yang sehat, dan intuisi.

Dalam menyebut ilmu, al-Attas menggunakan beberapa istilah diantaranya; *ḥaqq*, *ma'rifah* dan *tanzīl*. Adapun, dalam upaya memperoleh ilmu, manusia dituntut untuk bersikap aktif, khususnya dalam kategori ilmu yang pertama, serta dituntut untuk bersikap adil dalam kategori ilmu yang kedua, agar dapat memanfaatkan ilmu tersebut dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan.[]

Daftar Pustaka

- Acikgenc, Alparslan. 1996. *Islamic Science Towards a Definition*. Kuala Lumpur: International Institute Of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1995. *Islam dan Filsafat Sains*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- _____. 2001. *Prolegomena To The Metaphysics of Islam; an Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*. Kuala Lumpur:

³⁹ *Ibid.*, 158.

- International Institute Of Islamic Thought and Civilization.
_____. 2011. *Islam dan Sekularisme*. Terj. Khalif Muammar. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan.
- Al-Ghazali, Imam. 1999. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Anwar, Saeful. 2007. *Filsafat Ilmu al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.
- Armas, Adnin. 2007. Sebuah Catatan Untuk Sekularisasi Harvey Cox. *Majalah Islamia*. Vol 3. Nomor 2. Jakarta: INSISTS.
- 'Awajiy, Ghalib ibn 'Ali. 2006. *Al-Madzāhib al-Fikriyah Al-Mu'aşirah, wa Daurubā fī al-Mujtama'āt wa Mauqifu al-Muslim Minhā*. Jeddah: Maktab al- 'Ashriyah al-Dzahabiah.
- Husaini, Adian. 2013. *Filasafat Ilmu, Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Qardhawi, Yusuf. 1999. *Al-Islām Kamā Nu'minu Bibi*. Mesir: Nahdhah li al-'Thib'ah wa al-Nasyr wa al-'Tawzi'.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. 1998. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan.